

The Role Of Parents In The Development Of Iq And The Formation Of Critical Thinking Ability In Children: Educational Psychological Perspective

Cecep Sobar Rochmat

cecep.rochmat@unida.gontor.ac.id

Salwamia Valhani

salwamiavalhani82@student.pai.unida.gontor.ac.id

Diva Tamasya Fatiha

divatamasyafatihah41@student.pai.unida.gontor.ac.id

Rosendah Dwi Maulaya

rosendahdwimaulaya@gmail.com

Universitas Darussalam Gontor

Received: May 27, 2023/ Accepted: July 11, 2023

Abstract

Educational psychology is a science that discusses all psychological problems in the educational process (teaching and learning). In the learning process, it is necessary to instill a tradition of thinking well and positively, one of which is thinking critically from an early age. Practicing curiosity about something will hone critical thinking patterns. When individuals think, what is needed is an intelligence quotient (IQ) to find out how much level a person has in applying critical thinking. This study aims to elaborate on how important parents' role is in developing IQ and forming necessary thinking skills in children. Critical thinking is a very important thinking skill because it is useful for solving problems in life. The method used in this study is library research, which collects data with textual sources in journals, articles, and books related to the discussion. The results showed that from the perspective of Educational Psychology, the role of parents is very significant in developing IQ and shaping critical thinking skills. Several main views are used: biological, behaviorism, cognitive, psychoanalysis and phenomenological perspectives. Therefore, in forming IQ and critical thinking skills, there needs to be habituation and experimentation with children's mindsets such as giving questions, giving conclusions, and trying to research something that is unknown. This research is expected to educate parents to understand child psychology better.

Keywords : *Intelligence Quotient, Educational Psychology, Critical Thinking Skills, Child Education*

Pendahuluan.

Di era global saat ini kenakalan remaja meningkat. Dari mulai anak didik yang kurang sopan santun, suka tawuran, merokok, mengakses situs terlarang dan banyak anak yang membolos sekolah karena alasan yang tidak diketahui. Fenomena kenakalan remaja merupakan salah satu efek dari kurangnya kasih sayang dan perhatian dari orang tua. Betapa pentingnya peran orang tua dalam pendidikan. Bahkan, ada ungkapan seorang ibu adalah sekolah pertama bagi anaknya, sehingga pendidikan dari seorang ibu adalah pendidikan dasar yang tidak bisa diabaikan begitu saja¹. Keserhasilan pendidikan karakter tercapai ketika seorang anak memiliki akhlak mulia secara utuh, seimbang dan terpadu.

Pendidikan menjadi pondasi dasar dalam kehidupan manusia. Namun, kesadaran akan pentingnya pendidikan di daerah-daerah terpencil masih rendah. Padahal pendidikan berguna untuk mengembangkan potensi manusia. Dalam proses pembelajaran kehadiran psikologi pendidikan dianggap penting perannya karena menentukan keberhasilan pembelajaran itu sendiri.² Dengan mengidentifikasi psikologi kelas, kita dapat menganalisa permasalahan dan merumuskan solusinya.

Berpikir kritis ialah salah satu keterampilan kognitif yang digunakan untuk menjalankan pemikiran yang rasional yang berorientasi pada tujuan dengan meminimalkan penggunaan waktu. Di sisi lain ada istilah inteligensi yang memiliki beberapa pengertian. Inteligensi secara umum diartikan sebagai keterampilan untuk meneliti, mengidentifikasi, menyimpulkan, dan bertindak sesuai informasi. Inteligensi dapat dikatakan sebagai perilaku adaptif yang mana manusia menggunakan pengalaman untuk menanggapi situasi dan kondisi pada saat tertentu³. Berikut adalah contoh tingkatan pada IQ manusia :

¹ Mualamatul Musawamah, “ *Peran Orangtua dan Guru dalam membentuk Karakter Anak Di Kabupaten Demak*”, dalam Jurnal Al-Hikmah, Vol. 3, No. 1, p. 57

² Christine Masada Hirashita, Afiatin Nisa, Anggia Evitarini, “ *Pengenalan Psikologi Anak dalam Pembentukan Karakter*”, Vol. 01. No.2, p. 92.

³ , Syane Triwulandari, Supardi U.S., *Jurnal Pendidikan “Analisis Intelegensi dan Berpikir Kritis”* , Vol. VIII, No. 1, p. 50.

No	IQ	Keterangan	Persentase
1	130+	Sangat Superior	2.20%
2	120-129	Superior	6.70%
3	110-119	Rata-rata Plus	16.10%
4	90-109	Rata-rata	50.00%
5	80-89	Rata-rata Minus	16.10%
6	70-79	Garis Batas Rendah	6.70%
7	Dibawah 70	Sangat Rendah	2.20%

Figure 1. Keterangan tingkatan IQ Individu

Intelligence Quotient (IQ) adalah ukuran yang dipakai untuk menggambarkan tingkat kecerdasan atau inteligensi seseorang. Test IQ adalah instrumen yang digunakan untuk mengukur yang pertama kali dicetuskan oleh Alfred Binet tahun 1881⁴. Pada table diatas kita dapat mengetahui tingkatan IQ seseorang. Individu dengan nilai tes IQ tinggi diartikan ia merupakan seseorang yang cerdas. Mempunyai daya berpikir kritis dalam memecahkan suatu permasalahan. Sebaliknya, jika tingkat angka pada IQ seseorang hanya mencapai tingkatan di bawah rata-rata maka dapat dipastikan bahwa tingkat kecerdasan yang dimiliki adalah di bawah rata-rata (rendah).

Mendidik anak dengan perspektif psikologi pendidikan Islam akan menjadikan peserta didik sehat secara aqliyah maupun ruhaniyah. Terbentuk dalam dirinya kecerdasan mental intelektual (IQ) dan dalam aspek afektif terbentuk peserta didik yang berkepribadian mulia dengan berlandaskan iman dan Islam. IQ yang tinggi menandakan terhimpunnya wawasan dan pengetahuan yang luas yang jaringan informasinya dapat dipahami dengan baik oleh otak manusia. Seseorang yang ber-IQ tinggi mampu berfikir kreatif untuk memproyeksikan ide dan gagasan sehingga terciptalah sesuatu yang baru. Selain adanya pendidikan karakter yang perlu diresapi sejak dini, perlu diperhatikan bahwa psikologi anak dalam pembentukan kecerdasan intelektual juga sangatlah penting dalam proses hidup. Tanpa adanya psikologi, maka dapat dipastikan seseorang akan mengalami suatu gangguan dalam jiwa yang mengakibatkan kecacatan mental yang dapat berakibat fatal jika tidak segera ditindaklanjuti dengan segera.

Maka untuk mengatasi permasalahan tentang psikologi ini banyak pihak yang ikut berpartisipasi dalam memberi suatu solusi agar dapat mengurangi adanya permasalahan

⁴ Rahmita Nurul Muthmainnah dan Mega Purnamasari, “ Analisis Faktor Penyebab Peserta Didik dengan IQ Tinggi Memperoleh Hasil Belajar Matematika Rendah”, dalam Jurnal Pendidikan Matematika dan Matematika, Vol. 5, No. 1, p. 82.

dalam psikologi anak, seperti. Salah satu penurunan dari ilmu psikologi adalah psikologi pendidikan yang mempelajari tentang tingkah laku dan interaksi manusia dalam proses pembelajaran di kelas.⁵ Dalam hal ini seorang pendidik harus memiliki strategi yang memadai tentang karakteristik materi dan peserta didik yang diajarkan. Keberhasilan seorang pendidik adalah ketika ia mampu memahami psikologi kelas. Penguasaan dalam ilmu psikologi ini merupakan sesuatu yang mendekati pada keharusan atau kewajiban bagi siapa saja yang memiliki kaitan erat dengan pendidikan.

Metode Penelitian.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *library research*. Data dikumpulkan dalam dari literatur *review* dalam berbagai bentuk seperti buku cetak, artikel dan jurnal terakreditasi yang dapat di-akses. Penelitian dengan metode *library research* termasuk ke dalam jenis penelitian kualitatif yang tidak perlu mengumpulkan data dengan terjun ke objek secara langsung. Seluruh data diperoleh dari sumber literatur kepustakaan.

Tahapan dalam penelitian yang pertama adalah identifikasi masalah, *Literatur review*, Pengumpulan data, Interpretasi data, dan menyimpulkan data yang didapat dalam bentuk paragraf deskriptif.

Hasil dan Pembahasan.

1. Pengertian Psikologi Pendidikan.

Psikologi menurut bahasa yaitu gabungan dari dua buah kata “*psyche dan logos (logy)*” yang diambil dari bahasa Yunani Kuno. *Psyche* memiliki arti “jiwa” atau “nyawa” atau “alat untuk berfikir” dan *Logos* memiliki arti ide atau ilmu. Sehingga, psikologi berarti ilmu yang mempelajari tentang ilmu jiwa.⁶ Pengetahuan akan psikologi sangat diperlukan oleh seorang pendidik terkhusus orang tua dan guru dalam memahami karakter setiap anak. Setiap anak masing-masing memiliki tiga ranah kecerdasan yakni kecerdasan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Peran psikologi untuk memaksimalkan tiga ranah tersebut. Sehingga, secara integral penguasaan terhadap psikologi anak didik

⁵ Muhammad Ichsan, “*Psikologi Pendidikan dan Ilmu Mengajar*” dalam Jurnal Edukasi, Vol. 2 No. 01, p. 61.

⁶ Junier Sakerebau, “*Memahami Peran Psikologi Pendidikan Bagi Pembelajaran*”, dalam Jurnal BIA’ : Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual, Vol. 1, No. 1, p. 97.

oleh pendidik perlu untuk dapat memengaruhi aspek sikap, minat, motivasi, aspirasi dan kebutuhan belajarnya agar maksimal.⁷

Definisi dari Chaplin dalam buku *Dictionary of Psychology* yang menjelaskan bahwa psikologi adalah ilmu pengetahuan yang mencakup tingkah laku manusia atau perbuatan manusia dan hewan. Psikologi berperan mengidentifikasi interaksi organisme dengan keadaan lingkungan dalam ragam kerumitan di dalamnya.⁸ Psikologi merupakan disiplin pengetahuan yang pada dasarnya berdiri sendiri namun pada praktiknya konsep psikologi tidak pernah terpisah dan selalu berhubungan erat dengan disiplin ilmu sains dan sosial. Seperti ilmu biologi, ilmu sosiologi bahkan dengan disiplin ilmu filsafat dan ilmu-ilmu yang berkaitan. Sebab, psikologi secara universal mempelajari tentang ilmu kehidupan.⁹

Definisi di atas telah menjelaskan pengertian dan makna psikologi sebagai ilmu pengetahuan. Adapun yang dimaksud dengan “ilmu jiwa” sampai saat ini masih belum jelas. Para ahli belum mendapatkan arti yang tepat guna menjelaskan terkait ilmu jiwa ini.

Adapun psikologi dan pendidikan saling berkesinambungan karena psikologi merupakan sesuatu yang sangat esensial dalam *dunia* pendidikan. Pemecahan problematika dalam dunia pendidikan tak bisa lepas dari peran psikologi pendidikan. Adapun urgensi pendidikan ialah memerangi pengaruh buruk yang disebabkan oleh tingginya mobilisasi arus globalisasi. Bangsa yang terbelakang dalam bidang pendidikan, tentu tak akan kalah saing dengan bangsa lain. Maka dalam hal ini, psikologi secara praktis untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas.

Sedangkan psikologi pendidikan merupakan arti dari gabungan antara makna dari psikologi dan pendidikan. Menurut para ahli psikologi pendidikan merupakan disiplin ilmu sendiri yang saling berhubungan antara pendidikan dan psikologi (Walberg dan Haertel) yang dikutip oleh Lee Krause.¹⁰ Dengan kata lain ilmu tentang pendidikan psikologi yang terdapat dalam lingkup sekolah dan segala aspek serta permasalahan yang tercipta akibat adanya suatu perlakuan antara guru dan peserta didik. Sementara

⁷ Dewi Maharani, “Pendidikan Anak Perspektif Psikologi dan Pendidikan Islam”, dalam Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 1, No. 01, p. 43.

⁸ Nurliani, “Studi Psikologi Pendidikan”, dalam Jurnal As-Salam, Vol. 1, No. 2, p. 40

⁹ Umi Kulsum, “Peran Psikologi Pendidikan Bagi Pembelajaran”, dalam Jurnal Muhtabiiin, Vol.7. p. 102

¹⁰ Fadhilah Suralaga, *Psikologi Pendidikan: Implikasi dalam Pembelajaran*, (Depok, PT RajaGrafindo), 2021, p. 2.

Santrock mengatakan bahwa Psikologi Pendidikan merupakan salah satu cabang dari ilmu psikologi yang memiliki pengkhususan pada metode atau cara suatu pembelajaran dalam lingkungan pendidikan.¹¹

Dalam proses pembentukan karakter anak, psikologi mempunyai peran yang krusial. Karakter menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah suatu hal yang di dalamnya berkaitan dengan sifat-sifat kejiwaan, perilaku, sikap, nilai dan juga budi pekerti yang menjadikan ciri khas seseorang sehingga berbeda dari yang lain. Menurut salah satu tokoh ternama Simon Philips dalam sebuah buku yang berjudul *Refleksi Karakter Bangsa*, karakter diartikan sebagai kumpulan tatanan nilai yang berujung pada sistem yang mendasari suatu pemikiran, perilaku dan sikap, serta perilaku yang akan di tunjukkan.¹² Usia dini merupakan usia emas untuk membangun sebuah karakter dan kepribadian seseorang.

Seorang tokoh bernama Freud berpendapat jika terjadi suatu kegagalan pada penanaman pribadi yang baik dan berkualitas, maka akibatnya adalah pribadi yang bermasalah di masa remajanya kelak. Lemahnya perhatian dan pengawasan orang tua kepada anak menjadi indikator gagalnya penanaman karakter. Kesuksesan orang tua dalam membimbing anaknya menuju karakter yang baik merupakan asas penting bagi pendidikan dan negara.

Kata *perspektif* dalam psikologi pendidikan memiliki arti sebagai sudut pandang atau pandangan akan psikologi pendidikan. Segala hal yang dapat dilukiskan, dapat dilihat oleh mata (besar, lebar dan tinggi), dapat dilihat secara nyata dan rasionalis.¹³ Perspektif utama dalam penerapan psikologi pendidikan ada hal-hal yang penting untuk diketahui meliputi:

a. Perspektif Biologis.

Merupakan pengenalan dari psikologi terhadap fenomena yang terjadi pada saat itu yang berpengaruh pada perilaku, perasaan, dan pikiran manusia. Pada perspektif ini menghasilkan psikologi evolusi yang membantu dalam mendefinisikan kesamaan antar manusia dalam kognisi, berkembang, emosi praktik sosial dan lainnya.

¹¹ Fadhilah Suralaga, *Psikologi Pendidikan: Implikasi dalam Pembelajaran* p. 2.

¹² Ibid, Christine Masada Hirashita, Afiatin Nisa, Anggia Evitarini, “ *Pengenalan Psikologi Anak dalam Pembentukan Karakter*”, p. 93.

b. Perspektif Behaviorisme.

Aktivitas atau perilaku organisme seperti bicara, marah, tertawa dan menangis termasuk dalam pandangan behaviorisme. Salah satu contoh dari perspektif behaviorisme adalah analisis stimulus respons. Yang dimaksud stimulus adalah segala hal yang dapat memengaruhi atau menjadi katalisator organisme dalam melakukan tindakan dan proses mental. Adapun tindakan atau proses mental yang berasal dari organisme akibat adanya stimulus disebut dengan respon.

c. Perspektif Kognitif.

Ketika membahas tentang proses kognitif maka tidak jauh-jauh dari pengambilan keputusan, penalaran, persepsi, sampai yang terendah yakni daya ingat.

d. Perspektif Psikoanalisis.

Dalam perspektif psikoanalisis proses bawah sadar memengaruhi tindakan dan perilaku manusia. Proses bawah sadar menjadi kontrol sistem gerak tubuh manusia. Yang berperan penting dalam proses ini ialah insting/naluri, ego dan super ego.

e. Perspektif Fenomenologi.

Perspektif ini menjelaskan bahwa individu mempunyai potensi atau motif utama dalam kecenderungannya untuk mengaktualisasikan dirinya. Misalnya, motivasi untuk menguasai ilmu komunikasi harus disertai dengan tindakan untuk mencapai tujuan.

Salah satu tujuan pendidikan pada usia dini adalah mencetak generasi muda yang berkualitas. Generasi yang cakap dan berkompeten serta memiliki kepribadian yang mulia. Sehingga, nantinya anak dapat bertumbuh dan berkembang sesuai dengan kodrat alamiahnya untuk mencapai suatu keoptimalan dalam hidup.

2. Tingkatan IQ pada Anak untuk Mencapai Level Berpikir Kritis.

Pada lapisan terluar otak manusia terdapat bagian otak berupa *neo-cortex*. Pada lapisan ini otak manusia berfungsi dalam berhitung, belajar al-jabar, cara mengoperasikan elektronik, belajar berbahasa, belajar menganalisis, memahami sesuatu dan lain sebagainya. Dengan fungsi otak neo-cortex tersebut, maka terciptalah konsep

IQ (kecerdasan intelektual).¹⁴ Secara umum IQ (kecerdasan intelektual) secara alami merupakan kemampuan potensial manusia yang digunakan dalam proses berpikir.¹⁵

Para ahli berpendapat bahwa kecerdasan intelektual (Intelligence Quotient) memiliki definisi sebagai proses kognitif dalam pikiran manusia yang meliputi kegiatan praktis seperti menulis, membaca, menghafal, berhitung dan menjawab pertanyaan, dan proses belajar yang cenderung menggunakan kemampuan matematis dan logis serta bahasa.¹⁶

Untuk mengetahui dan mempelajari tingkat kecerdasan anak atau tingkat inteligensi anak, kita dapat menggunakan percobaan tes IQ (Intelligence Quotient). Dalam tes Binet Simon inteligensi diperoleh dengan membagi usia mental dengan usia kronologis lalu kemudian di-kali dengan angka 100. Berikut cara mengetahui tingkat inteligensi seseorang :

$$IQ = 100 \times \frac{\text{Mental age (usia mental)}}{\text{Chronological age (usia sesungguhnya)}}$$

Dari hasil tes Binet Simon, maka dapat di buat sebuah kesimpulan tentang tingkatan intelegensi sebagai berikut :

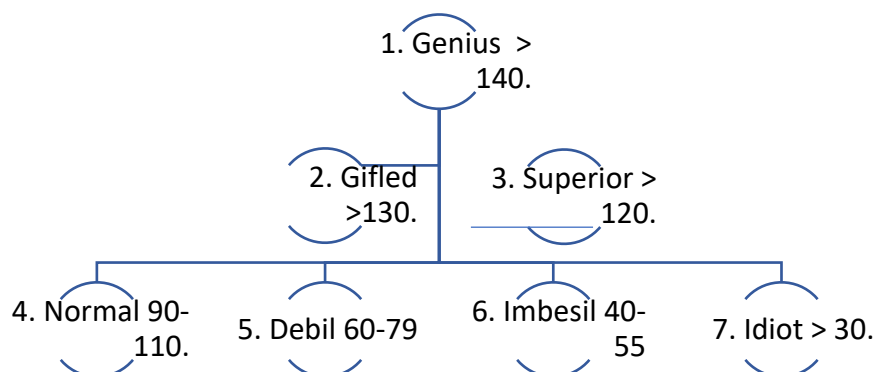


Figure 2. Tes Binet Simon

3. Proses Berpikir Kritis pada Anak.

Pada penelitian tentang kemampuan berpikir kritis yang diadakan Forum Ekonomi Dunia (WEF) dan Daya Saing Global (GCI) pada tahun 2016 sampai 2017, maka perlu adanya penelitian dan analisa lanjutan terkait bagaimana dan apa yang

¹⁴ Ary Ginanjar Agustin, "Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power", (Jakarta : Arga, 2007), p. 60.

¹⁵ Akhmad Muhaimin Azzet, "Mengembangkan Kecerdasan Spritual bagi Anak", (Yogyakarta : Katahati, 2010), p. 30.

¹⁶ Djaali, "Psikologi Pendidikan", (Jakarta : Bumi Aksara, 2008), p. 18.

didefinisikan tentang konsep berpikir kritis. Konsep berpikir tingkat tinggi atau biasa disebut Higher Order Thinking Skills (HOTS) yang mencakup tentang kemampuan berpikir kritis, kreatif, pemecahan masalah dan cara berpikir reflektif. Sehingga, berpikir kritis termasuk ke dalam kemampuan berpikir tingkat tinggi. Dalam penelitian Glaser mendefinisikan kemampuan berpikir kritis sebagai tindakan keinginan untuk berpikir secara mendetail terkait problematika dalam kehidupan sehari-hari. kemampuan berpikir kritis bisa dimaknai sebagai kemampuan atau keahlian seseorang dalam meneliti atau menganalisis suatu ide pokok dengan penalaran yang rasional dan logis.¹⁷

Ada beberapa strategi yang dapat menumbuhkan kemampuan anak dalam berpikir khususnya berpikir kritis, salah satunya dengan memberi pertanyaan, membuat kesimpulan, dan membahas sebuah bacaan yang telah di baca dan lain sebagainya.¹⁸ Yang menjadi tolak ukur perbedaan manusia dengan makhluk lain adalah inteligensi. Dengan inteligensi manusia mampu menjadikan pelajaran dari pengalaman yang dialami serta mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Inteligensi merupakan kemampuan dasar yang dimiliki oleh seseorang dalam menyelesaikan masalah yang dialami. Banyak orang mengatakan bahwa inteligensi memiliki kaitan yang erat dengan pola pikir kritis. Meskipun keduanya memiliki kesamaan namun pada hakikatnya merupakan dua hal yang sangat berbeda. Berpikir fleksibel merupakan pola dalam berpikir kritis. Seseorang perlu berpikir fleksibel untuk melakukan analisis, penelitian, dan identifikasi sesuatu yang menjadi sumber masalah kemudian mengambil keputusan secara tepat dan akurat.¹⁹ Logika berpikir, pengalaman, dan ilmu serta pengetahuan yang diperoleh adalah unsur-unsur yang berpengaruh terhadap tingkat inteligensi seseorang.²⁰ Berikut merupakan gambar terkait dengan inteligensi :

¹⁷ Ratna Hidayah, Moh. Salimi, Tri Saptuti Susiani, “ kemampuan berpikir kritis: Konsep dan Indikator Penelitian”, Vol. 02, No. 02, p.128.

¹⁸ Gian Fitria Anggraini, Susanthi Pradini, Sasmianti, Een Y. Haenilah, Dwi Kurnia Wijayanti, “ Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis Anak Usia Dini Melalui Storytelling Di TK Amartani Bandar Lampung”, dalam jurnal Pengabdian Dharma Wacana, Vol. 1, No. 1, p. 16.

¹⁹ Desiani Natalina, “ Menumbuhkan Perilaku Berpikir Kritis Sejak Abak Usia Dini”, dalam Jurnal Cakrawala Dini, Vol. 5, No. 1, p. 1

²⁰ Ibid, Syane Triwulandari, Supardi U.S., *Jurnal Pendidikan “Analisis Intelegensi dan Berpikir Kritis”*, p. 50.

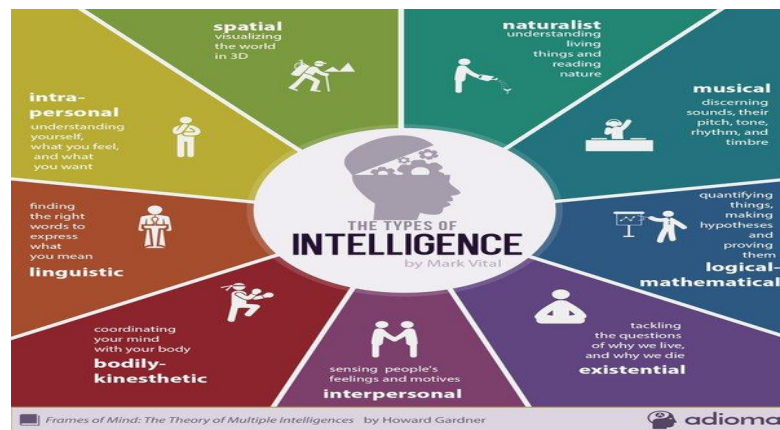


Figure 3. Macam-macam kecerdasan/Intel;egensi

Berpikir kritis didefinisikan sebagai pemikiran yang rasional dan reflektif yang berpusat pada penyelesaian suatu yang telah dilakukan dan yang harus dilakukan. Berpikir kritis merupakan jantung dari peradaban ilmu.²¹ Cara berpikir rasional inilah yang kemudian akan digunakan dalam pengambilan suatu keputusan.²² Dengan adanya pelatihan berpikir kritis akan membiasakan anak dalam pemecahan suatu masalah yang dihadapi, menciptakan anak agar fokus terhadap sesuatu, dapat menarik suatu kesimpulan dari yang dipelajari ataupun yang dialami dan dapat melakukan analisis eksekutif untuk memecahkan masalah.²³

Definisi berpikir kritis yang dikemukakan oleh Facione adalah definisi yang paling diterima oleh kalangan cendekiawan muslim dan non-muslim. Definisi tersebut terdapat pada suatu karya “*Delphi Report*” yaitu proyek penelitian klasik yang diprakarsai oleh *American Philosophy Society* yang mengatakan bahwa berpikir kritis bertumpu pada evaluasi, bukti, dan konsep yang memiliki tujuan dalam memberi interpretasi, analisis, evaluasi dan kesimpulan. Definisi ini secara utuh telah mewakili konsep berpikir kritis sebagai proses berpikir tingkat tinggi yang dinamis dan sistematis²⁴.

²¹ Sulaiman, Nandy Agustin Syakarofath, “*Berpikir Kritis: Mendorong Introduksi dan Reformasi Konsep Dalam Psikologi Islam*”, dalam Buletin Psikologi, Vol. 26, No. 2, p. 89.

²² Chresty Anggreani, “*Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Metode Eksperimen Berbasis Lingkungan*”, dalam Jurnal Pendidikan Usia Dini, Vol. 9, Edisi 2, p. 344.

²³ Resky Hidayanti, Alimuddin, Andi Alim Syahri, “*Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Dalam Memecahkan Masalah Matematika Ditinjau Dari Perbedaan Gender Pada Siswa Kelas VIII.1 SMP N 2 Labakkang*”, dalam Jurnal SIGMA, Vol.12, p. 72.

²⁴ Hernia Yunita, Sri Martini, Fahrurrozi, “*Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Pendekatan Saintifik*”, dalam Jurnal Obsesi : Jurnal Anak Usia Dini, Vol. 3, Issue 2, p. 426.

Facione mendefinisikan berfikir kritis menjadi dua aspek utama yaitu, *Pertama*, keahlian (keterampilan) dalam berpikir kritis. *Kedua*, sikap atau kecenderungan untuk berpikir kritis yang dikonseptualisasikan sebagai variable (keterkaitan). Dalam aspek pertama berkaitan dengan daya analisis, mengevaluasi dan kemampuan untuk bernalar. Adapun aspek kedua yaitu menjelaskan kecondongan seseorang untuk menggunakan proses berpikir tingkat tinggi (berpikir kritis). Berpikir kritis terkadang menjadi suatu hal yang sulit untuk dilakukan jika hanya memakai salah satu dari dua prinsip di atas. Dengan kata lain keduanya sangat dibutuhkan dalam proses seseorang dalam berpikiran kritis.

Menurut King, seseorang yang selalu mempunyai keingintahuan yang tinggi, peka terhadap segala sesuatu yang dapat dilihat, didengar, dibaca, dan dialaminya adalah seseorang yang mempunyai tingkat berpikir kritis yang tinggi. Objek yang mendapat perlakuan seperti di atas oleh individu yang mempunyai tingkat berpikir kritis tinggi akan senantiasa dianalisis dan dicari penjelasannya untuk menemukan konsep baru. Sehingga, individu seperti itu akan selalu memunculkan pertanyaan-pertanyaan dan ia penasaran dengan jawabannya.²⁵

Kemudian seorang Ennis dalam pemikirannya mengemukakan enam unsur dasar menuju berpikir kritis yang terkenal dengan sebutan “*FRISCO*” yaitu Focus, Reasons, Inference, Situation, Clarity and Overview. Dalam pembahasannya memiliki makna antara lain:

- a. Focus berarti memfokuskan atau bertitik pusat pada suatu pokok permasalahan.
- b. Reasons berarti menjadikan alasan-alasan yang baik menjadi satu, rasional, dan dapat diterima dengan baik.
- c. Inference berarti jika seseorang dapat mengemukakan sebuah alasan, maka perlu ada pertimbangan apakah alasan tersebut mendukung akan adanya sebuah kesimpulan.
- d. Situation berarti keadaan yang ada di sekitar seperti lingkungan fisik dan social, manusia yang terlibat di dalamnya, sejarah, emosi dan lain sebagainya.

²⁵ Dicky Hastjarjo, “*Mengembangkan Pemikiran Kritis Mahasiswa*”, dalam Buletin Psikologi, Tahun. 1999, No. 1, p. 2.

- e. Clarity yang artinya jelas. Contohnya ketika kita akan mengemukakan suatu pendapat, maka pendapat kita haruslah jelas agar orang-orang dapat mengerti apa yang kita sampaikan.
- f. Overview yang artinya perlu adanya cek ataupun ricek lagi tentang informasi yang kita dapat, kita pikirkan, kita pelajari dan lain lain.²⁶



Figure 4. Tahapan berpikir

Pada tabel diatas keterangan nomor satu sampai dengan nomor tiga merupakan proses kognitif secara LOTS, kemudian pada urutan nomor 4 sampaidengan nomor 6 merupakan proses kognitif HOTS. Hal-hal yang perlu ditekankan pada anak agar dapat mencapai pada target untuk berpikir secara kritis juga dapat dilihat pada gambar di bawah ini :



Figure 5. Pikiran Kritis

Dengan penerapan dan keteraturan yang seimbang secara tidak langsung akan menumbuhkan kebiasaan berpikir kritis secara otomatis, mengembangkan daya serap otak terhadap rangsangan berpikir. Menjadikan otak seseorang berpikiran matang dan rasional akan hal-hal yang dianggap kurang masuk akal. Maka dari itu, jika penerapan

²⁶ Ibid, Desiani Natalina, “ Menumbuhkan Perilaku Berpikir Kritis Sejak Anak Usia Dini”, p. 3.

ini dilakukan sejak usia dini maka dapat dipastikan akan menumbuhkan generasi yang berpikiran maju dan kompeten dibidangnya masing-masing.

4. Peran Orangtua Terhadap Kemajuan Anak untuk Berpikir Kritis

Menurut Soekamto, apabila seseorang menjalankan kewajiban dan hak sesuai dengan takaran atau tempatnya maka dapat dikatakan bahwa ia telah melaksanakan sebuah peran.²⁷ Sedangkan Jhonson berpendapat bahwa peran merupakan seperangkat perilaku secara pribadi, sifat, kegiatan, yang berhubungan dengan pribadi dalam posisi dan situasi tertentu.

Orang tua bertanggungjawab terhadap pemenuhan dan kebutuhan hak anak, salah satunya kebutuhan akan pendidikan. Sehingga, orang tua mempunyai peran untuk memenuhi kebutuhan anak dalam pendidikan. Orang tua yang baik akan memilihkan pendidikan yang berkualitas untuk anaknya. Namun, tidak semua orang tua dapat memenuhi peran ini. Terdapat beberapa faktor yang menjadi sebab orang tua gagal melaksanakan peran mendidik di antaranya adalah rendahnya status sosial, penghasilan di bawah rata-rata, dan budaya dalam lingkungan keluarga yang mendukung

Adapun harapan orang tua kepada anaknya adalah agar mereka dapat menjadi manusia yang berkarakter mulia, sehat, cerdas serta mampu menjadi individu yang bermanfaat bagi bangsa dan negaranya.²⁸

Dalam upaya peningkatan bangsa yang berkualitas dan maju, maka sangat perlu mengontruksikan dasar pendidikan yang bermutu agar dapat melahirkan output generasi yang berkualitas. Orangtua dilarang mempunyai perspektif bahwa pendidikan dari lingkup keluarga tidak penting, karena faktanya hal dasar dan utama dari pendidikan adalah pendidikan yang ditumbuhkan dari lingkup keluarga. Proses pemberian ilmu atau belajar pada anak usia dini harus dilakukan dengan tujuan memberi arahan atau konsep dasar melalui pengalaman yang bersifat fakta yang memunculkan rasa ingin tahu secara optimal.

Sejatinya, setiap manusia mampu menggunakan pikirannya untuk berpikir kritis dengan kegiatan bimbingan dan perlu dikembangkan ke arah yang positif.²⁹ Ada

²⁷ Novrinda, Nina Kurniah, Yulidesni, “ *Peran Orangtua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini Ditinjau Dari Latar Belakang Pendidikan*”, Vol. 2, No. 1, p. 41.

²⁸ Muthmainnah, “ *Peran Orangtua dalam Menumbuhkan Pribadi Anak yang **Androgynius** melalui Kegiatan Bermain*”, Vol. 1, Edisi 1, p. 104.

beberapa upaya yang dapat meningkatkan kecerdasan anak dalam berpikir kritis yaitu menganalisis, menggambar apa yang ada dalam pikiran, menyimpulkan sesuatu, mengkritik suatu bacaan, memberikan anak pertanyaan, menyuruh anak untuk terbiasa bertanya dan lainnya. Ini perlu diterapkan sejak anak berusia belia, karena pada masa inilah tumbuh pemikiran yang cemerlang yang dapat menumbuhkan rasa ingin tahu yang tinggi sebagai pemikiran kritis yang timbul karena adanya sebuah rasa ingin tahu.

Kesimpulan.

1. Peran Orang tua dalam pengembangan *Intelligence Quotient* (IQ) pada pola pikir anak agar dapat mencapai kemampuan berpikir kritis sangatlah penting. karena, penerapan berpikir kritis sejak dini merupakan awal yang perlu dibangun dan harus diperhatikan. Ada beberapa cara dalam pembentukan pemikiran yang kritis melalui dengan langkah utama seperti memberikan pertanyaan, menyimpulkan sebuah bacaan, meneliti atau menganalisis dan lain sebagainya. peran orangtua juga harus diperhatikan dengan teliti, karena orangtua merupakan pendidik pertama pada anak di lingkungan keluarga. Semakin anak mampu untuk berpikir kritis maka secara tidak langsung akan mengasah otak anak dalam penyelesaian masalah dan problematika yang ada dalam kehidupan.
2. Selain berpikir kritis, inteligensi otak juga merupakan hal yang penting karena anak dituntut untuk dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungannya dan dapat beradaptasi dengan baik dan bermanfaat bagi sesama manusia. Dalam tingkatan berpikir kritis ada istilah IQ (*Intelligence Quotient*) yang dapat mengetahui seberapa tinggi tingkatan otak manusia dalam berpikir. Maka harus ada kerjasama yang baik antara otak dan kemampuan anak dalam berpikir, harus ada sebuah pembiasaan dan kegiatan mengasah otak dalam memupuk keingintahuan yang dapat menumbuhkan daya serap yang tinggi pada otak terhadap suatu masalah yang ada.

²⁹ Wasilatur Rofiqoh, Iza Syahroni, Eva Latipha, “ *Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Pengenalan Fungsi Jam dan Konsep Waktu dengan Teori Schoenfeld Menyelesaikan Masalah Anak TK*”, dalam Jurnal Buah Hati, Vol. 8. No. 2, p. 82.

Referensi

- Ahmad, Sulaiman, Syakarofath Nandy Agustin, (2018), *“Berpikir Kritis: Mendorong Introduksi dan Reformasi Konsep Dalam Psikologi Islam”*, dalam Buletin Psikologi, Vol. 26, No. 2.
- Anggreani Chresty, (2015), *“Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Metode Eksperimen Berbasis Lingkungan”*, dalam Jurnal Pendidikan Usia Dini, Vol. 9, Edisi 2.
- Buhari, Luneto, (2014), *“Jurnal Pendidikan Berbasis IQ, EQ, SQ”*, dalam Jurnal Irfani Vol. 10, No. 1.
- Desiani, Natalina, (2015), *“Menumbuhkan Perilaku Berpikir Kritis Sejak Abak Usia Dini”*, dalam Jurnal Cakrawala Dini, Vol. 5, No. 1.
- Dewi, Maharani, (2018), *“Pendidikan Anak Perspektif Psikologi dan Pendidikan Islam”*, dalam Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 1, No. 01.
- Djaali, (2008) *“Psikologi Pendidikan”*, Jakarta : Bumi Aksara.
- Fadhilah, Suralaga, (2021) *“Psikologi Pendidikan: Implikasi dalam Pembelajaran”*, Depok, PT Raja Grafindo.
- Fitria, Anggraini Gian, Pradini Susanthi, Sasmianti, Haenilah Een Y., Wijayanti Dwi Kurnia, (2020), *“Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis Anak Usia Dini Melalui Storytelling Di TK Amartani Bandar Lampung”*, dalam jurnal Pengabdian Dharma Wacana, Vol. 1, No. 1.
- GINANJAR, AGUSTIN ARY. (2007) *“Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power”*, Jakarta: Arga.
- Ichsan, Muhammad, (2016), *“Psikologi Pendidikan dan Ilmu Mengajar”* dalam Jurnal Edukasi, Vol. 2 No. 01.
- Junier, Sakerebau, (2016), *“Memahami Peran Psikologi Pendidikan Bagi Pembelajaran”*, dalam Jurnal BIA’ : Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual, Vol. 1, No. 1.
- Kartini, Kartono, (2011), *“Kamus Lengkap Psikologi”*, , (Jakarta : Raja Grafindo Persada).
- Kulsum, Umi, (2021), *“Peran Psikologi Pendidikan Bagi Pembelajaran”*, dalam Jurnal Muhtabiiin, Vol.7.
- Kurniah, Novrinda, Nina, Yulidesni, (2017), *“Peran Orangtua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini Ditinjau Dari Latar Belakang Pendidikan”*, Vol. 2, No. 1.
- Muhaimin, Azzet Akhmad, (2010). *“Mengembangkan Kecerdasan Spritual bagi Anak”*, Yogyakarta : Katahati,.
- Muthmainnah, (2012), *“Peran Orangtua dalam Menumbuhkan Pribadi Anak yang Androgynius melalui Kegiatan Bermain”*, Vol. 1, Edisi 1.
- Nurliani, (2016), *“Studi Psikologi Pendidikan”*, dalam Jurnal As-Salam, Vol. 1, No.2.
- Nurul, Muthmainnah Rahmita dan Purnamasari Mega, (2019), *“Analisis Faktor Penyebab Peserta Didik dengan IQ Tinggi Memperoleh Hasil Belajar Matematika Rendah”*, dalam Jurnal Pendidikan Matematika dan Matematika, Vol. 5, No. 1.
- Ratna, Hidayah, Salimi Moh. S, Susiani Tri Saptuti, (2019), *“berpikir kritis Skill: Konsep dan Indikator Penelitian”*, Vol. 02, No. 02

Resky, Hidayanti, Alimuddin, Syahri Andi Alim, (2020), "*Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Dalam Memecahkan Masalah Matematika Ditinjau Dari Perbedaan Gender Pada Siswa Kelas VIII.1 SMP N 2 Labakkang*", dalam Jurnal SIGMA, Vol.12.

Syane, Triwulandari, Supardi U.S., (2022), "*Analisis Intelegensi dan Berpikir Kritis*", Jurnal Pendidikan, Vol. VIII, No. 1.

Wasilatur, Rofiqoh, Syahroni Iza, Latipha Eva, (2021), "*Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Pengenalan Fungsi Jam dan Konsep Waktu dengan Teori Schoenfeld Menyelesaikan Masalah Anak TK*", dalam Jurnal Buah Hati, Vol. 8. No. 2.